Journal of Elementary School (JOES)
Volume 8, Nomor 1 Januari-Juni 2025
e-ISSN : 2615-1448
p-ISSN : 2620-7338
DOI : https://doi.org/10.31539/fn8m3e67

MENINGKATKAN KOMUNIKASI DUA ARAH SISWA AUTIS MELALUI METODE *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM* (PECS)

[1] Yusro, [2] Asrorul Mais, [3] Renalatama Kismawiyati, [4] Partiwi Ngayuningtyas Adi
[1,2,3,4]Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: domble585@gmail.com1

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitaif dengan pendekatan penelitian *Subject Single Research* (SSR) yaitu metode penelitian eksperimen. Analisis dalam kondisi merupakan teknik yang digunakan dalalm analisis data pada penelitian ini. Teknik split-middle digunakan dalam menentukan kecenderungan arah pada penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa metode PECS dapat meningkatkan komunikasi dua arah siswa autis. Hal ini dapat dilihat dari hasil adanya peningkatan pada kecenderungan arah ke arah naik dan terdapat perubahan level yang positif. Simpulan, terdapat peningkatan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Kata Kunci: Komunikasi Dua Arah, Metode PECS, Siswa Autis.

ABSTRACT

This study aims to improve two-way communication in autistic students through the Picture Exchange Communication System (PECS) method. The method used in this study is a quantitative approach with a Single Subject Research (SSR) approach, namely an experimental research method. Analysis in conditions is a technique used in data analysis in this study. The split-middle technique is used to determine the direction of the trend in this study. The results show that the PECS method can improve two-way communication in autistic students. This can be seen from the results of an increase in the direction of the trend towards an upward direction and there are positive changes in levels. In conclusion, there is an increase in two-way communication in autistic students through the Picture Exchange Communication System (PECS) method.

Keywords: Autistic Students, Two-Way Communication, PECS Method.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial pada manusia salah satunya bergantung pada komunikasi. Tantangan yang dihadapi oleh siswa autis terletak pada kemampuan berkomunikasinya terutama dalam hal komunikasi dua arah. Kesulitan yang dialami oleh siswa autis adalah cara menyampaikan keinginan mereka serta cara memahami pembicaraan orang lain dan berkomunikasi dua arah. Gangguan pada siswa autis tersebut mempengaruhi emosional, perkembangan sosial serta akademik siswa. Selain gangguan tersebut, siswa autis juga memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa yang fungsional atau bahkan

tidak berbicara secara verbal dan keterlambatan dalam bicara. Karakteristik utama pada siswa autis adanya gangguan pada komunikasi sosial dan interaksi sosial (American Psychiatric Association, 2013). Di lingkungan sekolah, siswa dengan spektrum autis menghadapi banyak tantangan dalam komunikasi dua arah, yang mencakup proses menerima dan memberi informasi secara dua arah (American Psychiatric Association, 2022).

Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu individu yang mengalami gangguan komunikasi, terutama pada siswa autis. Metode PECS digunakan agar siswa dapat menyampaikan keinginan dan kebutuhannnya melalui media gambar. Menurut Bondy dan Frost (1994) PECS dibuat untuk membantu anak berkomunikasi secara aktif dengan cara memberikan mereka gambar untuk menunjukkan keinginan mereka. PECS tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara saja pada anak tetapi juga melatih keterampilan sosial serta mengurangi perilaku negatif pada anak (Schwartz, 1998). Metode PECS semakin berkembang karena PECS terbukti dapat meningkatkan komunikasi dua arah pada siswa autis (Boesch et al., 2021). Ganz et al (2020) telah melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan bahwa PECS dapat membantu meningkatkan komunikasi dalam enam tahap, mulai tahap pertukaran gambar untuk meminta sesuatu hingga pembentukan struktur kalimat. Prinsip analisis perilaku terapan (ABA) mengutamakan pengutan positif sebagai penggerak belajar pada setiap tahap.

Penelitian Olivatti et al., (2021) menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam penggunaan PECS sangat penting karena keberhasilan program dipengaruhi oleh penggunaan PECS yang rutin dirumah. Orang tua yang aktif terlibat dalam penggunaan PECS berdampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya. Menurut Lamb et al., (2018) guru yang mengikuti pelatihan dalam penggunaan PECS dapat menggunakan metode ini dengan lebih baik dalam pembelajaran dikelas. Pelatihan yang intensif dapat memungkinkan guru dalam memahami prinsip-prinsip dasar PECS dan cara penggunaan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa autis. Dalam tinjuan literatur McCoy dan McNaughton (2019) mereka juga menemukan bahwa dukungan lingkungan sekolah dapat berperan dalam keberhasilan penggunaan PECS dan peningkatan komunikasi dua arah. Keberhasilan intervensi komomunikasi seperti PECS bergantung pada lingkungan yang responsif, inklusif dan adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PECS dapat meningkatkan komunikasi pada siswa autis. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk (2020) menemukan bahwa PECS fase 1-3 dapat membantu siswa autis dalam menyampaikan permintaan secara mandiri di lingkungan sekolah luar biasa. Penelitian ini menegaskan peranan PECS dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam hal penyampaian permintaan. Penelitian Wahyuni dan Sukmawati (2021) menyimpulkan bahwa PECS dapat meminimalisir frekuensi tantrum siswa autis karena siswa autis dapat mengungkapkan keinginannya tanpa harus frustasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi fungsional mempengaruhi perilaku yang bermasalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2019) siswa autis yang mengikuti program PECS selama lebih dari tiga tahun menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membuat kalimat sederhana. Ini adalah bukti bahwa tidak hanya alat komunikasi satu arah, tetapi juga membangun dasar dalam interaksi sosial yang lebih hidup.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat siswa autis dengan inisial AG siswa autis kelas 1SD yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dua arah.

Sehingga diperlukan metode dalam menangani komunikasi dua arah pada AG yaitu dengan menggunakan metode PECS. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengambil judul penelitian "Meningkatkan Komunikasi Dua Arah Siswa Autis Melalui Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode Picture Exchange Communication System (PECS). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitaif dengan pendekatan penelitian *Subject Single Research* (SSR) yaitu metode penelitian eksperimen dimana perubahan perilaku pada subyek diamati secara konsisten dan menyeluruh. Karakteristik peserta didik autis yang beragam, menjadi alasan SSR dianggap cocok untuk metode penelitiannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan komunikasi dua arah pada siswa autis. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, dimana tahap baseline pada A pertama melakukan observasi awal (baseline) tentang kemampuan komunikasi dua arah sebelum menggunakan intervensi PECS. Selanjutnya tahap intervensi B adalah tahap dimana peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode PECS. Tahap terakhir adalah tahap baseline kedua (A), pada tahap ini peneliti meneliti perubahan yang terjadi selama intervensi apakah dapat bertahan saat intervensi dihentikan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa autis berjumlah 1 siswa dengan inisial AG kelas 1 SD. AG memiliki hambatan dalam berkomunikasi dua arah. Subyek penelitian dipilih secara purposive, berdasarkan hasil tes awal yang menunjukkan hambatan dalam berkomunikasi dua arah dan rekomendasi dari guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi langsung serta menggunakan lembar pencatatan frekuensi pada kemampuan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memulai komunikasi dan merespon komunikasi dengan orang lain. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar obervasi berbasis indikator dalam komunikasi dua arah, berdasarkan panduan dari Pelatihan PECS (Bondy & Frost, 2020) serta adaptasi dari standart penilaian komunikasi dua arah anak disabilitas. Instrumen divalidasi melalui expart judgemen dari profesi pendidikan khusus dan terapis wicara. Tahapan intervensi mencakup 4 fase diantaranya (1) Exchange, (2) increasing spontaneity, (3) picture discrimination, (4) sentence structure. Setiap fase disesuaikan dengan topik yang dibahas dan frekuensi tiap fase disesuaikan dengan kondisi anak serta kemampuannya. Analisis data menggunakan grafik visual pada SSR yang bertujuan untuk melihat peningkatan frekuensi pada komunikasi dua arah. Teknik analisis pada penelitian menggunakan level, tren dan stability antar fase. Analisis pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan anatar sebelum, saat dan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode PECS.

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa autis berjumlah 1 siswa, dengan inisial nama AG. AG memiliki karakteristik terdapat hambatan komunikasi dua arah. Tahap baseline dilaksanakan sebelum subyek penelitian mendapatkan intervensi.

Tabel 1
Frekuensi Baseline (A1)

Target Perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Komunikasi dua arah	4	4	5	4	5

Hasil pemerolehan data frekuensi tahap baseline (A1) pada komunikasi dua arah AG sebelum mendapatkan intervensi adalah target perilaku komunikasi dua arah adalah 4,4,5,4,5 maka mean 4,4 dan berlanjut pada tahap intervensi

Tahap intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi. Peneliti menggunakan metode PECS sebagai intervensi pada penelitian ini.

Tabel 2
Frekuensi Intervensi (B)

Target Perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Komunikasi dua arah	6	6	7	7	7

Hasil pemerolehan data frekuensi tahap intervensi (B) pada komunikasi dua arah AG setelah menggunakan metode PECS adalah target perilaku Komunikasi dua arahadalah 6,6,7,7,7 maka mean 6,6 dan berlanjut pada tahap baseline (A2).

Berikut pemerolehan data frekuensi pada tahap baseline (A2) kemampuan dua arah AG pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Frekuensi Baseline (A2)

Target Perilaku	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Komunikasi dua arah	6	6	6	7	7

Hasil pemerolehan data frekuensi tahap baseline (A2) pada komunikasi dua arah AG setelah menggunakan metode PECS adalah target perilaku komunikasi dua arah adalah 6,6,6,7,7 maka mean 6,4. Data frekuensi terdapat peningkatan Peneliti membandingkan hasil pada data A1-B-A2 dan menghubungkan metode Pecs terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dua arah siswa autis.

Analisis dalam kondisi merupakan teknik yang digunakan dalalm analisis data pada penelitian ini, analisis dalam kondisi terdiri dari (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, (6) rentang/level perubahan. Hasil analisis dalam kondisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	5	5	5
2	Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(+)

3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
4	Jejak Data	(+)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel	Variabel	Variabel
6	Perubahan Level	4-5 (+1)	7-6 (+1)	7-6 (+1)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan panjang kondi pada tahap baseline A1 5 sesi, intervensi B 5 sesi dan baseline A2 5 sesi. Teknik split-middle digunakan dalam menentukan kecenderungan arah pada penelitian ini sehingga dapat diperoleh data A1 meningkat, B meningkat dan A2 meningkat. Kecenderungan stabilitas pada penelitian ini menunjukkan data tidak stabil.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian siswa autis berjumlah 1 yang memilikin karakteristik hambatan dalam melakukan komunikasi dua arah. Media dapat meminimalisir hambatan komunikasi pada siswa autis. PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi.

Sebelum mendapatkan intervensi, kondisi subyek penelitian pada komunikasi dua arah adalah kesulitan dalam menyampaikan keinginannya secara verbal atau lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tager- Flusberg dan Kasari (2019) bahwa siswa autis kesulitan mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan dan perasaan secara lisan.

Setelah mendapatkan intervensi, siswa mulai dapat mengungkapkan komunikasi dua arah secara sederhana seperti kata minum saat minta minum, makan saat minta makan dan lain-lain. Kondisi ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almalki (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan komunikasi dua arah dalam mengajukan keinginan dan permintaan secara verbal.

Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah metode PECS dapat meningkatkan komunikasi dua arah siswa autis. Hal ini dapat dilihat dari hasil adanya peningkatan pada kecenderungan arah ke arah naik dan terdapat perubahan level yang positif. Hambatan yang dialami saat penelitian adalah benda yang digunakan tidak kongkrit sehingga siswa mudah bosan dan kurang tertarik dengan media yang digunakan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah terdapat peningkatan komunikasi dua arah siswa autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS). Kemampuan siswa dalam menyampaikan keinginannya secara verbal mengalami peningkatan dan perubahan secara positif. Siswa autis mulai dapat mengungkapkan keinginan seperti meminta minum, makan dan lain-lain secara verbal atau lisan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfuraih, R. K., Almalki, N. S., & Alnemary, F. M. (2024). Effectiveness of Picture Exchange Communication System in Developing Requesting Skills for Children with Multiple Disabilities. *Frontiers In Psychology*, *15*, Article 1434478. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2024.1434478Pubmed+4

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.

Boesch, M. C., Wendt, O., Subramanian, A., & Hsu, N. (2021). Using PECS to Increase Communication in Children With ASD: a Review of Current Literature. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 51*(7), 2576–2591.

Ganz, J. B., Heath, A. K., & Davis, H. (2020). Improving Communication Skills In Children With Autism Using PECS: Current Findings And Future Directions. Intervention In School And Clinic, 56(2), 114–122.

Lamb, R., Miller, D., Akmal, T., & Hsiao, Y. J. (2018). Training Teachers in The use of Assistive Communications for Children With ASD: Meta-Analysis of PECS Outcomes. *British Journal Of Special Education, 45*(4), 454–472.

Mccoy, A., & Mcnaughton, D. (2019). Training Professionals to Use PECS: Literature Review and Recommendations. *Behavior Analysis In Practice, 12,* 667–676.

Olivatti, D. O., Sugahara, M. K., Camilo, S., Perissinoto, J., & Tamanaha, A. C. (2021). The Relevance of Family Engagement in PECS Implementation in Children with Autism. Speech, Language. *Hearing Sciences Journal, 23*(5), E1–E7.

Rahmawati, D., Hasanah, S., & Firdaus, A. (2019). Pengaruh Metode PECS terhadap Kemampuan Komunikasi Dua Arah Anak Autis. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 25*(3), 199–207.

Tager-Flusberg, H., & Kasari, C. (2019). Minimally Verbal School-Aged Children With Autism Spectrum Disorder: The Neglected End of The Spectrum. *Autism Research, 12*(7), 1000-1005.

Wahyuni, T., & Sukmawati, N. (2021). Efektivitas PECS dalam Menurunkan Perilaku Tantrum Anak Autis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7*(1), 15–23.

Yulianti, S., Hadi, S. P., & Mustika, R. (2020). Penerapan Metode PECS dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus, 16*(2), 45–52.